

Konstruksi Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi (Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta)

Oleh: *Anas Shoff'aul Jannah*

Pegiat Laboratorium Sosiologi Agama (LABSA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstrak

Fakta sosial mengenai praktik penerapan syari'at sebagaimana yang ada di Negara Arab dapat dilihat dalam Perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. Mereka mempraktikkan ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits atau yang mereka sebut ajaran yang syar'i dalam segala lini kehidupan, mulai dari penerapan 'aqidah tauhid hingga jilbab yang dikenakan perempuan Arab. Untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya konstruksi identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi penelitian akan menggunakan teori konstruksi Peter L Berger dan teori identitas kolektif Emile Durkheim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara pada pengurus dan anggota perempuan Gerakan salafi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta.

Kata Kunci: Konstruksi Identitas, Identitas Kolektif.

A. Latar Belakang

Penerapan *syari'at* Islam¹ di Indonesia sebagai Negara yang mayoritas beragama Islam menjadi perdebatan yang cukup panjang. Bahkan isu penegakan syari'at Islam ini telah muncul semenjak awal abad ke 17 Masehi.² Kontroversi penegakan syari'at Islam di Indonesia melahirkan perbedaan pendapat di tengah masyarakat baik secara

1 Dalmeri, *Prospek Demokrasi: Dilema antara Penerapan Syari'at Islam dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, *Jurnal SALAM Studi Masyarakat Islam*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012. (Pasca Sarjana UMM, 2012), hlm. 229.

2 M. Zainal Anwar, *Jurnal Millah*, Vol. X, No. 2, Februari 2011:191-212 (Jakarta: Dikti, 2011), hlm. 192.

individu maupun Organisasi keagamaan. Menurut Zuhairi Misrawi setidaknya ada tiga pandangan mengenai penegakan syariat di Indonesia yang diwakili Organisasi keagamaan, yaitu arus formalisasi syari'at yang menghendaki penegakan syari'at Islam sebagai dasar hukum mutlak dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini bersimpangan dengan arus deformalisasi syari'at yang menginginkan penerapan syari'at dalam skala individu. Terakhir adalah arus moderat yang menolak sekularisasi dan Islamisasi karena keduanya tidak sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia.³

Penegakan syariat Islam dirancang untuk membenahi moral yang diyakini oleh pendukungnya sebagai pangkal dari segala permasalahan, hal itu terlihat dari kecenderungan Perda yang banyak menyoroti masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai penyakit sosial, pakaian (terutama perempuan) dan ketrampilan baca al-Qur'an.⁴ Dari tiga poin kecenderungan Peraturan Daerah, Peraturan Daerah mengenai pakaian bagi perempuan Muslimah, merupakan salah satu Perda yang sifatnya diskriminatif. Hal itu karena pengkhususan peraturan bagi perempuan sebagai obyek sasaran peraturan sekaligus pelaku. Berbeda dengan dua peraturan yang lain (penyakit sosial dan ketrampilan baca al-Qur'an) yang bersifat umum bagi seluruh umat Muslim dan masyarakat Indonesia secara luas.

Perbincangan mengenai jilbab memang belum menuai titik final, sehingga pembahasan tentang jilbab masih hangat untuk diperbincangkan meskipun dalam lingkup internal Islam. Hal itu terlihat dari perbedaan pendapat mengenai hukum wajib atau tidaknya mengenakan jilbab bagi perempuan Muslimah. Sebagian Ulama' mewajibkan jilbab dengan dalil adanya perintah yang menguatkannya, sebagaimana yang tertera dalam surat al-Ahzab ayat 59. Hal ini menjadi dalil bagi sekelompok umat Islam yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana pada zaman *rasulullah*, Sahabat, *tabi'in* serta *tabi' at-tabi'in*. Ada yang mengatakan jilbab dalam konteks perempuan Muslimah Indonesia dianggap tidak cukup berdampak untuk melindungi diri dari laki-laki sebagaimana di Mesir⁵, sehingga sebagian umat Islam yang lain menganggap berjilbab tidaklah wajib, karena itu hanyalah hasil konstruksi dari budaya Arab⁶.

3 Sahid HM, "Formalisasi Syariat Islam dalam Pandangan Kiai NU Struktural" *Jurnal Penelitian Keislaman* (IAIN Mataram: 2009), Vol. 7, No. 2, Juni 2011:395-420, hlm, 397-398.

4 Ahmad Norma Permata, "Perda Syari'ah Islam, Rekayasa Institusional dan masa Depan Demokrasi", (*Jurnal Ijtihad*, 2007), hlm. 1-9.

5 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. XXIV.

6 Nong Darul Mahmada, Pengantar Buku "Kritik Atas Jilbab" dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=36&cat=content&title=buku>, diakses 15 Mei 2014, 15.02 Wib.

Selain perbincangan mengenai hukum wajib dan tidaknya mengenakan jilbab bagi Muslimah belum usai untuk dibahas⁷. Kriteria jilbab yang sesuai syari'at juga mengundang perdebatan dalam umat Islam, sehingga melahirkan simpang-siur pendapat dalam tubuh umat Islam sendiri. Akhir-akhir ini yang gencar memberikan kriteria jilbab syar'i adalah gerakan keagamaan yang berdalih ingin memurnikan ajaran Islam yang dianggap sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Gerakan ini ingin menerapkan konsep jilbab syar'i dalam pandangan mereka sebagaimana jilbab yang dikenakan di Arab. Menurut mereka jilbab dihukumi wajib karena fitrah perempuan yang dilahirkan lemah sehingga membutuhkan jilbab sebagai pelindung.⁸

Jilbab pada akhirnya tidak hanya menjadi identitas bagi perempuan Muslimah tetapi pada tahap-tahap tertentu melahirkan peran-peran dan tanggung jawab baru yang dibebankan pada perempuan. Pembatasan ruang lingkup bagi perempuan Muslimah adalah bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi perempuan Muslimah berjilbab. Hal ini karena adanya *steorotip* yang diberikan masyarakat pada perempuan Muslimah yang tidak menjaga perilakunya, semisal tidak menjaga sikap terhadap laki-laki. Dengan kata lain, masyarakat menuntut perempuan Muslimah berjilbab bersikap sebagaimana konstruk etika bagi perempuan di masyarakat kita. Bentuk dari sikap yang dilakukan masyarakat ini merupakan bagian dari kontrol sosial sekaligus sangsi sosial yang diberikan pada perempuan Muslimah yang dianggap tidak beretika.⁹

Fenomena penerapan jilbab sesuai syari'at sebagaimana dalam pemahaman kelompok yang ingin menerapkan syari'at Islam secara menyeluruh juga terjadi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena pada dasarnya Masjid Ibnu Sina yang berada di Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta Fakultas yang berbasis ilmu agama. Secara lebih luas Fakultas Kedokteran tidak berada di bawah naungan Kementerian Agama tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

7 Moh. Quraish Shihab, *Mistik, Seks dan Ibadah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), hlm. 63.

8 Bediuzzaman Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan* (Ebook Risale Press, 2012), hlm. 2.

9 Nawal Al-Sadawi dan Hibah Ra'uf Izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis* (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002), hlm. 17-21.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini membahas rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimana proses konstruksi identitas perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta?
- b. Bagaimana bentuk identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta?

C. Telaah Pustaka

Pada dasarnya pembahasan dan penelitian mengenai kelompok Salafi telah banyak dikaji oleh para penulis maupun peneliti terdahulu. Adapun dari hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa penelitian maupun tulisan terdahulu yang telah membahas tentang Salafi. Laporan yang ditulis International Crisis Group (ICG) yang berjudul "Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Don't Mix" memberikan banyak informasi mengenai proses perkembangan Salafi di Indonesia. Kesimpulan dari laporan tersebut adalah Gerakan Salafi di Indonesia bukanlah ancaman bagi keamanan bangsa Indonesia, tetapi mereka menjadi bagian luar dari masyarakat Indonesia yang intoleran dan reaksionis. Hal ini karena mereka mempunyai tujuan untuk memperkuat 'aqidah.¹⁰

Tulisan lain yang membahas tentang Sejarah Salafi di Indonesia adalah karya Greg Fealy dan Anthony Bubalo. Tulisan tersebut banyak mengeksplor pengaruh Timur Tengah di Indonesia yang sudah ada mulai Islam masuk ke Nusantara. Maraknya pengaruh Timur Tengah yang meliputi Negara-negara di semenanjung Arab di Indonesia karena Negara semenanjung Arab adalah bagian rujukan dari ajaran Islam yang diakui umat Islam di seluruh belahan dunia.¹¹

Pembahasan mengenai sejarah Gerakan Salafi juga ada dalam buku *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Buku ini mencoba untuk mendudukkan akar kata "fundamentalisme" pada sejarah ilmu sosial, dengan tujuan membantah asumsi masyarakat yang menganggap negatif Gerakan-gerakan keagamaan bercorak salafis tanpa melihat sejarah. Fundamentalisme dilihat sebagai pemahaman tentang perlunya kembali ke dasar agama dan menggunakan dasar-dasar

10 International Crisis Group "Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Don't Mix" (Asia Report, 13 September 2004).

11 Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2007).

tersebut sebagai penuntun kehidupan bermasyarakat.¹²

Selanjutnya, penulis juga menemukan buku mengenai 'aqidah tauhid Gerakan Salafi yang ditulis oleh A. Shihabuddin yang berjudul *Telaah Kritis atas Doktrin Paham Salafi/Wahabi*. Penulis dalam buku ini mengatakan bahwa amalan-amalan yang dianggap *bid'ah* oleh sebagian kalangan Muslim tidaklah benar, karena semua mempunyai pedoman yang diyakini mereka yang melaksanakan. Penulis juga memperingatkan agar umat Muslim tidak fanatik dalam menyikapi perbedaan, karena semua ibadah yang dilandasi kebaikan boleh dilakukan selama tidak keluar dari aturan syari'at.¹³

Buku yang berjudul *Beda Salaf dengan Salafi* karangan Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi. Tulisan Mut'ab mengkritik tentang budaya baru yang ada pada sebagian umat Islam yang banyak mendeklarasikan diri mereka sebagai pengikut Salafi melalui pakaian yang mereka kenakan. Sebagian besar buku tersebut hanya membahas soal tanya jawab mengenai perbedaan salaf dan salafi yang diambil dari Ulama'-ulama' sehingga kurang menyoroti dampak sosial yang ada di masyarakat.¹⁴

Sedangkan Buku yang membahas pengertian Salafi baik dari segi Bahasa maupun sejarah ada pada tulisan M. Said Ramadhan Al-Buthi dalam *Salafi sebuah Fase Sejarah bukan Madzhab*. Tulisan ini banyak menjabarkan tentang alasan-alasan Al-Buthi mengatakan bahwa Salafi bukanlah madzhab, tetapi sebuah metodologi untuk mengambil keputusan atau hukum menyangkut perkembangan kehidupan umat Islam dengan mengikuti metodologi yang digunakan salafusshalih.¹⁵

Penelitian ini juga membahas tentang jilbab, sehingga penulis melakukan telaah pustaka mengenai tema yang berkaitan. Buku yang ditulis Fadwa El Guindi berjudul "Jilbab, antara Keshalehan, Kesopanan dan Perlawanan". Dalam buku tersebut jilbab dilihat dari berbagai perspektif, di lain pihak jilbab dimaknai sebagai keshalihan wanita Muslimah dan bentuk kseopanan. Di pihak lain jilbab mampu memicu perlawanan perempuan Muslimah untuk menuntut hak-hak kebebasan mereka.¹⁶

Buku lain yang membahas Jilbab adalah karya Quraish Shihab, seorang mufassir kontemporer Indonesia. Dalam buku tersebut banyak

12 Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Lipi Press, 2005).

13 A. Shihabuddin, *Telaah kritis atas Doktrin Faham Wahabi/Salafi* dalam <http://www.everyoneweb.com/tabarruk/> E-Book oleh: dani_maroebeni@yahoo.com

14 Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi, *Beda Salaf dengan "Salafi"* (Solo: Media Islamika, 2007).

15 M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi sebuah Fase Sejarah bukan Madzhab* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 18-22.

16 Fadwa El Guindi, *Jilbab, antara Keshalehan, Kesopanan dan Perlawanan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005).

menjabarkan tentang perbedaan pendapat para Ulama mengenai hukum jilbab. Perbedaan pendapat tersebut menurut Quraish karena berbedanya konteks zaman yang dihadapi setiap generasi, sehingga melahirkan perbedaan pendapat yang disertai dengan nalar masing-masing generasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari buku tersebut adalah bahwa hukum jilbab bagi Muslimah bukanlah hukum Allah yang bersifat mutlak.¹⁷

Penulis juga menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang jilbab dalam penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya yaitu skripsi yang ditulis oleh Qoidud Duwal mahasiswa Fakultas Syaari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Konsep Jilbab dalam Hukum Islam: Studi Pemikiran K.H. Husein Muhammad". Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Husein Muhammad mengenai jilbab berbeda dengan pemikiran Ulama-ulama yang mewajibkan jilbab. Menurut Husein jilbab hanyalah bentuk dari penegasan status sosial dan hasil dari konstruksi budaya Arab.¹⁸

Skripsi yang ditulis Evi Fitriana yang berjudul "Pandangan Salafi Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah terhadap Hadits-Hadits tentang Cara Berpakaian Istri Nabi SAW". Dalam penelitiannya Evi Fitriana lebih terfokus pada pemknaan Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah menurut kelompok Salafi. Menurut kelompok Salafi Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah, mengamalkan berbagai ajaran yang telah diajarkan pada zaman *salafusshalih* merupakan bentuk dari Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah. Dari hasil penelitian tersebut Evi mengemukakan bahwa alasan Salafi Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah mengenakan pakaian yang berwarna gelap-gelap adalah mengikuti jejak para Istri Nabi.¹⁹

Selain skripsi-skripsi di atas, penulis menemukan tulisan hasil penelitian yang ditulis peneliti terdahulu mengenai identitas perempuan Muslimah. Tulisan yang berjudul "Identitas cadar bagi Perempuan bercadar" yang ditulis oleh Siti Hanifah. Penelitian tersebut memberikan penjabaran tentang makna cadar sebagai ekspresi religi dan pelindung bagi perempuan bercadar. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar perempuan Muslimah bercadar cenderung menerima kritikan-kritikan dari masyarakat sekitar mengenai perbedaan penampilan

17 Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Ciputat: Lentera Hati, 2004).

18 Qoidud Duwal, *Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

19 Skripsi Evi Fitriana, "Pandangan Salafi Ahl as-Suunnah Wa al-Jama'ah terhadap Hadits-hadits tentang Cara Berpakaian Istri Nabi SAW", *Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*, 2003.

mereka. Mereka cenderung berpikir positif dengan kritikan tersebut.²⁰

Dari semua penelitian maupun tulisan yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang fokus pada proses konstruksi identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi di masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. Maka, tema dalam penelitian ini masih penting untuk dikaji. Tidak lain karena tujuan untuk memperluas wacana sosiologi masyarakat beragama (Sosiologi Agama) terlebih lagi yang fokus pada isu Islam Kontemporer.

D. Pembahasan

1. Konstruksi Identitas

Dalam proses konstruksi identitas menurut Berger terbagi dalam tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi 'aqidah tauhid dalam Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta terjadi seiring dengan berubahnya pandangan mereka mengenai tradisi-tradisi seperti selamatan, *yasinan* dan sebagainya. Pada mulanya mereka mengikuti tradisi tersebut, setelah mengalami proses eksternalisasi 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi mereka berubah pandangan bahwa tradisi-tradisi seperti itu dianggap tidak punya dalil. Menurut mereka tradisi-tradisi itu tidaklah diperintahkan dalam agama karena tidak ada dalil syar'i dalam pandangan mereka yang menjelaskan hal tersebut, sehingga tidak perlu dilakukan.

Proses eksternalisasi 'aqidah tauhid dalam Gerakan Salafi pada umumnya mengalami berbagai tahapan. Hal ini karena sebagian besar norma dan nilai dalam Gerakan Salafi berbeda dengan kultur Islam setempat yang telah mengalami eksternalisasi lebih dulu (seperti tradisi NU atau Muhammadiyah). Pemahaman tentang kebenaran 'aqidah tauhid yang ada dalam Gerakan Salafi sebagian besar didapatkan dari radio dan majalah dan kajian-kajian yang diadakan Gerakan Salafi.

Selain proses eksternalisasi 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi, terdapat juga proses eksternalisasi model pakaian syar'i sebagaimana dalam pemahaman Gerakan Salafi. Proses eksternalisasi cara berpakaian syar'i menurut perempuan Gerakan Salafi terus dilakukan seperti melalui kegiatan kajian

20 Siti Hanifah, "Identitas Cadar bagi Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Dialektika FISIP Universitasebelas Maret* (Publikasi Online Universitas Sebelas Maret, 2013), hlm. 1-21.

kemuslimahan, seminar, diskusi²¹ bahkan melalui dialog antar individu.

Dalam pengakuan pengurus masjid Ibnu Sina, terlihat proses eksternalisasi yang mereka lakukan pada anggota baru melalui proses dialog. Proses dialog ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang cara berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi. Proses penawaran melalui dialog pada anggota kajian merupakan usaha untuk menegaskan pilihan yang akan diambil, apakah anggota kajian akan mengikuti tata cara berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi ataukah justru akan mengabaikannya. Jika anggota kajian menerima maka proses eksternalisasi telah terjadi.

Proses obyektifikasi 'aqidah tauhid dalam Gerakan Salafi terlihat dari tumbuhnya kesadaran bahwa selama ini mereka telah melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Proses obyektifikasi Pemahaman 'Aqidah Tauhid terjadi seiring dengan tumbuhnya perasaan menyesal yang dirasakan anggota Gerakan Salafi. Penyesalan itu muncul karena mereka merasa telah membuang-buang waktu menjadi sia-sia karena tidak mempelajari kebenaran ilmu Agama sebagaimana dalam Gerakan Salafi.

Pada praktiknya, perempuan Gerakan Salafi pada umumnya memakai pakaian berupa kerudung besar, baju longgar yang menutupi seluruh tubuh serta penutup muka atau *cadar* ketika beraktifitas di luar ruangan. Namun, ketika mereka berada di tempat tinggal masing-masing seperti di dalam wisma²² atau kos²³, perempuan Gerakan Salafi memakai pakaian yang cenderung beragam. Di Wisma misalkan, perempuan Gerakan Salafi tidak diharuskan memakai pakaian yang menutup 'aurat. Hanya saja tidak diperbolehkan memakai celana pendek di atas lutut.²⁴

Dalam proses obyektifikasi cara berpakaian syar'i menurut GS juga terjadi proses legitimasi. Bentuk legitimasi terlihat dari kriteria cara berpakaian syar'i menurut pemahaman Gerakan

21 Observasi Seminar Muslimah Event 2013 di Komplek Kampus UGM Yogyakarta, pada tanggal 10 November 2013.

22 Wisma adalah asrama yang menjadi tempat tinggal PGS. Wisma ini berada di bawah naungan Lembaga Al-Atsari. Wisma ini bertujuan untuk memfasilitasi para anggota GS agar mudah dikoordinir dan mengikuti kegiatan yang diadakan Gerakan Salafi. Di sekitar Komplek UGM setidaknya ada 4 wisma untuk perempuan Gerakan Salafi yaitu Wisma Raudhatul 'Ilmi atau yang biasa disingkat RI 1 dan 2, Wisma Qanithah dan Wisma Hilyah.

23 Kos adalah tempat tinggal mahasiswa, biasanya bertempat di sekitar Kampus-kampus.

24 Observasi Wisma Qanithah Pogung Dalangan, Sleman, Yogyakarta. Tanggal 24 Januari 2014.

Salafi yang ada dalam 8 poin aturan cara berpakaian yang menurut mereka sesuai syari'at dalam pemahaman mereka. Sebagaimana keterangan dari hasil wawancara dengan DW berikut:

Pakaian syaratnya: (1) tidak ketat, (2) tidak menyerupai laki-laki. (3) tidak menyerupai orang Kafir. (4) tidak transparan (5) tidak untuk *syuhrah* atau mencari popularitas atau perhatian (6) tidak memakai wangi-wangian (7) menutup 'aurat (8) pakaian itu bukan sebuah perhiasan. Perhiasan itu berbeda, dengan *syuhrah* yang mencari perhatian di mata masyarakat, emm.. tapi, kalau perhiasan yaa beda, masa' baju sebagai perhiasan itu tersendiri".²⁵

Dari keterangan DW syarat berpakaian syar'i menurut GS lima diantaranya (tidak ketat, tidak transparan, tidak memakai wewangian, tidak untuk mencari popularitas atau *syuhroh*, menutup 'aurat dan bukan sebagai perhiasan) adalah bentuk legitimasi bahwa tubuh perempuan merupakan bagian dari "*obyek seks*"²⁶ yang harus ditutup dan dijaga dari pandangan khalayak umum untuk menghindari ketertarikan terutama dari pandangan laki-laki. Sedangkan dua lainnya (tidak menyerupai laki-laki dan tidak menyerupai orang kafir) merupakan bentuk legitimasi dari keabsahan perempuan Gerakan Salafi Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta menjadi bagian atau anggota dalam Gerakan Salafi, sehingga harus menunjukkan perbedaan penampilan dengan laki-laki maupun orang *kafir*. Hal ini merupakan representasi dari penegasan identitas dalam Gerakan Salafi yang dikemas dalam bentuk aturan-aturan.

Anggota Gerakan Salafi menganggap Pemahaman 'aqidah tauhid menurut pandangan mereka adalah suatu kebenaran yang berdiri sendiri, sehingga kebenaran itu mereka yakini sebagai satu-satunya kebenaran yang dikehendaki Allah. Pandangan ini adalah bentuk dari internalisasi Pemahaman 'Aqidah Tauhid menurut Gerakan Salafi. Dalam proses internalisasi, anggota Gerakan Salafi menganggap bahwa kebenaran Pemahaman 'Aqidah Tauhid menurut mereka adalah kebenaran yang telah masuk dalam diri

25 Wawancara dengan DW, Anggota Kajian Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di Halaman Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 31 Oktober 2013.

26 Kata *obyek seks* yang penulis maksudkan adalah kesimpulan yang penulis ambil dari alasan-alasan para responden dari Gerakan Salafi yang menganggap bahwa tubuh perempuan harus ditutup karena secara biologis tubuh perempuan mempunyai daya tarik bagi laki-laki. Perempuan Gerakan Salafi mengatakan tubuh perempuan sebagai "penuh fitnah" sehingga harus ditutup.

mereka dan mereka anggap sebagai kebenaran obyektif dalam pandangan setiap individu anggota Gerakan Salafi.

Dalam proses internalisasi juga terjadi proses sosialisasi, beberapa bentuk sosialisasi dalam Gerakan Salafi dilakukan untuk mentransformasikan ajaran Gerakan Salafi pada anggota-anggota baru atau pada masyarakat secara umum. Sosialisasi mengenai ajaran dalam Gerakan Salafi terus disosialisasikan di berbagai tempat, selain itu Gerakan Salafi lebih sering menggunakan media *hitech* untuk menyebarkan info mengenai kegiatan maupun ajaran dalam Gerakan Salafi. Sebagaimana pernyataan “yaa pakek BBM, WA, twitter, FB di blog atau web-web juga ada”²⁷, bahkan mereka sudah jarang menggunakan SMS dalam proses sosialisasinya.

2. Identitas Kolektif

Identitas adalah karakter khas yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk membedakan antara satu dengan yang lain. Identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi dapat dipahami dari ‘aqidah tauhid, bahasa, pakaian dan eksklusifitas yang ada dalam lingkungan perempuan anggota Gerakan Salafi.

Pertama, penulis memilih mengangkat ‘aqidah tauhid sebagai norma bersama karena alasan, kuatnya pemahaman teologis mengenai peng-Esa-an Allah menurut pandangan mereka. Penerapan syari’at menurut Gerakan Salafi harus diterapkan dalam semua lini kehidupan. Pemahaman itu merupakan bentuk atau manifestasi dari meng-esa-kan Allah, yaitu dengan menjalankan perintahNya yang mereka pahami dan menurut mereka telah dirangkum dalam syari’at Islam.

Pada praktiknya ‘aqidah tauhid dalam Gerakan Salafi mengikuti pemikiran Abdul Wahhab, tetapi mereka tidak suka jika disebut sebagai pengikut Wahhabi. Perempuan Gerakan masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta lebih *nyaman* jika disebut pengikut *manhaj salafi*.²⁸ Hal itu untuk menghindari pengaguman yang berlebihan pada sesama manusia, sehingga meski pada kenyataannya mereka mengikuti pemikiran ‘aqidah tauhid Abdul Wahhab mereka tidak boleh mengidolakannya. Hal ini karena dalam GS ditanamkan ajaran berupa pelarangan

27 Wawancara dengan NL, Anggota Kajian Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di Wisma Qanitha Pogung Dalangan, Sleman Yogyakarta tanggal 24 Januari 2014.

28 Wawancara dengan RN, Anggota Kajian Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di Kos Pribadi Sleman Yogyakarta tanggal 31 Oktober 2013.

melakukan *al-ithba'* dan *at-tazkiah*.²⁹

Kedua, menurut pandangan Gerakan Salafi mempelajari Bahasa Arab bagi umat Islam hukumnya wajib. Hal itu karena Bahasa Arab menurut mereka adalah bahasa yang mulia karena beberapa alasan yaitu Bahasa Arab adalah Bahasa yang diturunkan pada *rasulullah* yang digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta Bahasa Arab adalah Bahasa yang digunakan Umat Islam ketika Shalat.³⁰

Sebagai bentuk identitas anggota dalam Gerakan Salafi, perempuan Salafi memanggil perempuan sesama anggota Salafi dengan bahasa *akhwat* dan laki-laki dengan bahasa *ikhwan*. Penggunaan Bahasa yang berbeda antara laki-laki anggota Gerakan Salafi dan non-Gerakan Salafi karena alasan penampilan mereka yang berbeda. Penampilan laki-laki Gerakan Salafi yang mengenakan pakaian sesuai syari'at sebagaimana dalam pemahaman mereka (dengan memakai celana di atas mata kaki dan berjenggot) adalah *ikhwan*. Adapun untuk laki-laki yang berpenampilan gaul lebih cocok dipanggil *cowok*.

Hal ini menunjukkan adanya penjelasan logis mengenai penggunaan bahasa untuk panggilan laki-laki anggota Gerakan Salafi dan non-Gerakan Salafi. Penggunaan bahasa *ikhwan* maupun *cowok* yang dipakai perempuan Gerakan Salafi mempunyai makna secara sosial, yaitu *ikhwan* dianggap berpenampilan syar'i menurut Gerakan Salafi sedang *cowok* gaul penampilannya dianggap tidak sesuai syari'at.

Ketiga, pada umumnya perempuan Gerakan Salafi Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta memakai pakaian yang menutup seluruh tubuh, longgar dan berwarna gelap. Model pakaian seperti itulah yang menjadi ciri khusus perempuan Gerakan Salafi, dan menjadi pembeda antara Muslimah anggota Gerakan Salafi dengan Muslimah yang bukan Gerakan Salafi. Mengenakan pakaian syar'i sebagaimana yang ada dalam norma Gerakan Salafi memberikan keterikatan pada anggota-anggotanya.

Perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina menganggap ajaran berpakaian syar'i yang ada dalam Gerakan Salafi merupakan bagian dari makna agama yang mampu merepresentasikan dirinya.

29 *Itba'* adalah menghindari mengikuti *madzhab* karena menurut Gerakan Salafi panutan satu-satunya adalah *rasulullah*. Hal itu yang disebut *at-tazkiah*, artinya menyucikan *rasulullah* dengan hanya mengikuti dan menganut apa yang diajarkan beliau.

30 Fitriyansah, "Belajar Bahasa Arab, Mengapa Tidak?" dalam <http://buletin.muslim.or.id/nasehat/belajar-bahasa-arab-mengapa-tidak>, diakses tanggal, 20.07 wib.

Mereka mengasumsikan bahwa ajaran berpakaian syar'i yang ada dalam Gerakan Salafi memberikan orientasi yang jelas bagi anggotanya yaitu orientasi ketaatan beragama.

Dalam forum-forum kegiatan yang Gerakan Salafi adakan identitas kolektif itu semakin terlihat, karena mayoritas dari mereka mengenakan pakaian yang berukuran sama, hanya saja terkadang dengan corak warna yang berbeda. Pemilihan warna pakaian yang cenderung gelap dan tidak bermotif dalam perempuan Gerakan Salafi merupakan bentuk dari penegasan identitas kolektif kelompok mereka, sebagaimana peraturan yang ada dalam Gerakan Salafi bahwa pakaian perempuan Muslimah yang sesuai syari'at dalam pandangan mereka adalah yang tidak menimbulkan ketertarikan pada orang lain (dalam konteks ini laki-laki).³¹

Keempat, sikap eksklusif yang ada pada perempuan Gerakan Salafi berhubungan erat dengan pemahaman tentang konsep *mahram* yang mereka pahami. *Mahram* atau *maharam* dalam pandangan mereka adalah orang yang *haram* untuk dinikahi karena adanya hubungan *nasab*, *susuan*, atau perkawinan.³²

Konsep tentang *mahram* yang mereka pahami memberikan dampak pada pandangan mereka mengenai pembatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembatasan ruang interaksi itu terlihat dari sikap perempuan Gerakan Salafi ketika bergaul dengan non *mahrom* seperti dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka atau lingkup Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta.³³

Beberapa etika yang dijaga perempuan Gerakan Salafi ketika bersosialisasi dengan masyarakat secara umum (non-*mahram*) diantaranya adalah cenderung menutup diri dari perbincangan yang dianggap tidak bermanfaat.³⁴ Konsep tentang *mahram* yang dipahami PGS akan berdampak pada pemahaman ruang privat dan ruang publik. Ruang privat mereka pahami sebagai ruang pribadi yang didalamnya terdiri dari perempuan saja. Sedangkan ruang publik adalah ruang yang didalamnya ada laki-laki dan ada

31 Wawancara dengan DW, Anggota Kajian Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di Halaman Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 31 Oktober 2013.

32 <http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/muslimah/siapakah-mahrammu-2/#more-12791>, diakses tanggal 9 Februari 2014, 12.58 wib.

33 Observasi Wisma Qanithah Pogung Dalangan, Sleman, Yogyakarta. Tanggal 24 Januari 2014.

34 Wawancara dengan FS, Takmirah Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta Periode 2010-2013, di Masjid Al-Atsari Pogung Dalangan, Sleman, Yogyakarta tanggal 10 November 2013.

perempuan.³⁵

Konsep tentang ruang privat dan ruang publik yang ada dalam PGS bukan pada kebebasan ruang bagi setiap orang untuk berpendapat. Tetapi lebih pada siapa yang ada dalam ruang tersebut, apa perempuan saja atau laki-laki dan perempuan. Sehingga mempengaruhi sikap yang harus mereka ambil, sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau saya di sini yaa, di situ kan kalau di kampus kan juga ada kelompok diskusi kecil, itu emm.. tergantung itu di situ, di ruang itu ada laki-laki atau tidak. Kalau ada laki-laki yaa kita cenderung pasif gitu yaa, bicara seadanya, kalau bicara yaa tegas. Tapi kalau gak ada mereka (laki-laki.pen) yaa kita berusaha membaur suaranya (dengan perempuan Muslimah lain.pen) tidak seperti kalau ada laki-laki”.³⁶

Menurut penulis pembatasan sikap seperti mengecilkan volume suara dan berbicara tidak mendayu-dayu ketika di ruang publik, yang didalamnya ada laki-laki dan perempuan. Menjadikan perempuan Gerakan Salafi mempunyai jarak dengan lingkungan sosialnya. Sehingga interaksi yang ada antara perempuan Gerakan Salafi dengan masyarakat sekitar menjadi terpotong. Akibatnya perempuan Gerakan Salafi terkesan eksklusif atau tertutup dengan dunia sekitar.

E. Kesimpulan

Proses konstruksi identitas perempuan Gerakan Salafi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta menurut teori Berger, terbagi atas tiga tahap. Yaitu: proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi, pemahaman mengenai ‘aqidah tauhid berupa meng-Esa-kan Allah menjadi suatu pemahaman yang baru menurut anggota Gerakan Salafi. Alasannya, sebelum masuk dalam Gerakan Salafi mereka merupakan bagian dari umat Islam yang turut berpartisipasi dalam tradisi *selamatan*, *tahlil* maupun tradisi-tradisi lain (yang banyak dilakukan di kalangan masyarakat NU). Selain itu, sebagian dari mereka ada yang bertlatarbelakangkan keluarga Islam *ala* Muhammadiyah maupun model Islam yang tidak berafiliasi pada Organisasi Keagamaan manapun.

35 Wawancara dengan RN, Anggota Kajian Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di Kos Pribadi Sleman Yogyakarta tanggal 5 februari 2014.

36 Wawancara dengan NV, Takmirah Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta Periode 2010-2013, di Masjid Al-Atsari Pogung Dalangan, Sleman, Yogyakarta tanggal 10 November 2013. Jawaban ini ketika penulis ajukan pertanyaan tentang sikap apa yang seharusnya dilakukan perempuan Gerakan Salafi ketika di ruang publik.

Setelah pemahaman tentang 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi masuk dalam pemahaman mereka, maka terjadilah proses obyektifikasi. Tahap ini terlihat dari pendapat mayoritas anggota Gerakan salafi, bahwa 'aqidah tauhid sebagaimana yang mereka pahami mereka anggap sebagai kebenaran obyektif. Bebarengan dengan itu, proses legitimasi dengan dalil-dalil rasional maupun dalil tekstual (dari al-Qur'an atau al-Hadits) terus dilakukan.

Setelah legitimasi terjadi, proses internalisasi terjadi. Internalisasi dapat dilihat dari anggapan bahwa kebenaran 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi telah mendarah daging dalam pemikiran anggota Gerakan Salafi. Akibatnya, mereka menganggap bahwa pemahaman 'aqidah tauhid yang mereka pahami adalah bagian dari kebenaran dari kebenaran itu sendiri. Mereka sudah tidak menganggap bahwa pemahaman 'aqidah tauhid tersebut lahir dan dikembangkan oleh para *ustadz* atau anggota-anggotanya.

Dalam tahap internalisasi juga terjadi tahap sosialisasi. Sosialisasi dilakukan untuk terus menjaga eksistensi organisasi dan ideologi yang melatarbelakangi. Proses sosialisasi dilakukan untuk melakukan transformasi ajaran dalam gerakan Salafi pada anggota-anggota yang baru. Selanjutnya proses konstruksi akan terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya.

Implikasi dari proses konstruksi tersebut, melahirkan suatu identitas kolektif. Identitas kolektif dalam perempuan Gerakan Salafi terlihat dari pemahaman 'aqidah tauhid mereka, bahasa, model pakaian yang mereka gunakan dan eksklusifitas mereka dengan dunia luar. Kecenderungan mereka memakai baju besar, menutup seluruh tubuh dan berwarna gelap menjadi pembeda antara perempuan Gerakan Salafi dengan masyarakat di luar mereka. Penggunaan bahasa *akhwat* dan *ikhwan*, serta eksklusifitas mereka dengan lingkungan sekitar karena konsep *mahram* yang mereka pahami.

Pada dasarnya hak setiap organisasi maupun setiap individu dalam masyarakat untuk mengekspresikan keberagaman mereka. Pada praktiknya ada ekspresi keberagaman yang ada di tengah masyarakat *muli-religios* di Indonesia justru membatasi ruang antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal ini yang perlu dibenahi kembali, diantaranya dengan memberikan pemahaman akan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan tanpa harus mengeksklusifkan diri karena alasan agama. Sehingga agama (Islam) mampu menjadi jalan tengah untuk turut serta meminimalisir konflik antar keyakinan beragama maupun konflik antar-agama.